

Pengaruh Insentif Pajak, Return On Assets, Debt To Equity Ratio Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan (PPH Badan) Pada Perusahaan Sektor Impor Dan Ekspor Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2023

Gebrila Angelita¹⁾, Trida²⁾
¹⁾²⁾Universitas Buddhi Dharma

Email : angelitaagabrila@gmail.com, trida.trida@ubd.ac.id

ABSTRAK

Tujuan riset ini berupa melakukan uji terkait Pengaruh yang Diterima Penerimaan Pajak Penghasilan (PPh Badan) dari *Debt Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan Insentif Pajak Pada Perusahaan Sektor Impor Dan Ekspor Yang Tercatat di Rentang 2019-2023 Di BEI. Pendekatan kuantitatif dipilih menjadi metode pada riset ini melalui penggunaan laporan dari BEI. Digunakan SPSS 25 untuk melakukan analisis data melalui rangkaian uji validitas dan reliabilitas, berikutnya proses asumsi klasik, kemudian regresi linear berganda hingga proses uji ajuan hipotesis.

Temuan studi berupa uji t variabel insentif pajak (X1) memiliki nilai t hitung $10,310 > -1,675$ t tabel dengan besaran taraf signifikansi yakni $0,886 > 0,05$. Maka secara parsial insentif pajak memberikan pengaruh terhadap PPh badan yang signifikan dan merujuk temuan uji t yang berlangsung untuk debt to equity ratio (X3) bernilai $5,694 < -1,675$ t tabel dengan besaran taraf signifikansi yakni $0,000 < 0,05$. Merujuk temuan ini, menandakan adanya pengaruh yang diberikan debt to equity ratio untuk PPh badan yang signifikan secara parsial.

Kesimpulan dari studi ini menunjukkan terkait temuan yang menghasilkan tidak adanya pengaruh yang diberikan insentif pajak untuk penerimaan PPh badan yang signifikan. Sementara itu, terdapat pengaruh yang diberikan DER untuk penerimaan PPh badan yang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan insentif pajak dan tingkat struktur modal perusahaan memiliki peran penting dalam memengaruhi besaran penerimaan pajak, sedangkan profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak secara langsung memengaruhi penerimaan tersebut. perlunya pengelolaan insentif pajak dan struktur modal yang tepat untuk meningkatkan kontribusi perusahaan terhadap penerimaan pajak negara.

Kata kunci : Insentif Pajak, ROA, DER, PPh Badan, Perusahaan Impor - Ekspor

PENDAHULUAN

Bagian sumber pokok penerimaan negara yang mempunyai peran krusial bagi pembiayaan pembangunan disebut pajak. Pajak Penghasilan (PPh) Badan ialah bagian pajak yang menyumbang kontribusi banyak, di mana pengenaan pajak ini dilakukan atas penghasilan perusahaan. Di antara berbagai sektor usaha, sektor impor dan ekspor menjadi bagian bidang yang cukup aktif dan mempunyai peluang luas dalam menyumbang penerimaan pajak. Namun, dalam praktiknya, besar kecilnya PPh Badan yang dibayarkan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh pendapatan yang diperoleh, melainkan juga dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor, terkait kebijakan pemerintah atau keadaan internal perusahaan.

Penelitian ini akan fokus pada analisis bagaimana insentif pajak, return on asset, dan debt equity ratio memengaruhi penerimaan pajak penghasilan dari sektor impor dan ekspor yang tercatat di rentang 2019-2023 pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode ini mencakup fase penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut data dari CNBCC Indonesia pada tahun 2021 adanya dugaan tindak pidana korupsi pajak dalam pemberian fasilitas pajak pembelian barang mewah impor dan ekspor 2019-2023, fenomena ini disebabkan oleh oknum yang diduga merekayasa data yang digunakan untuk menentukan kuota barang mewah dll. Rekayasa data ini digunakan sebagai dasar dalam proses penetapan jumlah impor ekspor yang berpotensi merugikan negara dan menguntungkan untuk beberapa pihak saja.

Bagian faktor yang cukup memberikan pengaruh yakni adanya intensif pajak yang diberikan oleh pemerintah. Intensif pajak ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, investasi, dan ekspor. Namun, adanya intensif ini juga dapat membuat jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi lebih rendah. Di sisi lain, kondisi keuangan perusahaan juga turut memengaruhi besarnya PPh Badan. Return on Assets (ROA) misalnya, memperlihatkan besaran laba yang perusahaan dapatkan dari kepemilikan aset. Semakin tinggi ROA, semakin besar kemungkinan perusahaan mempunyai laba yang besar dan taraf pajak yang dikenakan lebih tinggi. Sementara itu, DER menjadi cerminan struktur pembiayaan perusahaan antara tanggungan atau utang dan modal pribadi. Perusahaan dengan DER tingkat tinggi cenderung mempunyai bunga dengan beban besar, yang mampu diterapkan menjadi pemotong penghasilan kena pajak. Namun, jika DER terlalu tinggi, hal ini bisa memicu koreksi fiskal dari otoritas pajak karena dianggap tidak wajar.

Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk mendorong perilaku ekonomi tertentu yang diinginkan oleh pemerintah, baik untuk meningkatkan investasi, menciptakan lapangan kerja, atau mendorong sektor-sektor tertentu dalam perekonomian, Dan tujuan paling krusial dari temuan ini berupa menciptakan implikasi bagi perekonomian yang positif secara keseluruhan dengan mendorong aktivitas yang dianggap menguntungkan bagi pembangunan ekonomi.

METODE

Metode asosiatif dan deskriptif menjadi langkah yang diambil dari pendekatan kuantitatif yang diterapkan di studi ini Tujuan metode asosiatif berupa menelaah korelasi pengaruh atau sebab-akibat yang berlangsung pada variabel berupa insentif pajak, ROA, dan DER untuk variabel dependen berupa PPh Badan.

Sampel

Semua perusahaan manufaktur yang tercatat di rentang 2020-2023 di BEI menjadi populasi pada riset ini. Sampel diambil dengan menerapkan *Purposive Sampling* berdasarkan kriteria ketersediaan data yang lengkap dan konsisten selama periode penelitian. Terdapat 80 perusahaan selaku total sampel final yang didapat, menghasilkan 55 observasi data. Berikut ini uraian mengenai kriteria yang ditetapkan bagi proses penentuan sampel.

1. Perusahaan segmen manufaktur yang tertera di rentang 2019–2023 pada BEI.
2. Perusahaan yang merilis *financial report* secara utuh dan rutin di rentang 2019–2023.
3. Perusahaan yang mempunyai informasi utuh mengenai semua variabel yang diperlukan dalam penelitian, yaitu data untuk menghitung *Pajak Penghasilan Badan* , *Insentif Pajak*, *ROA*, *Leverage* (DER).

Pengumpulan Data

Data sekunder dengan karakteristik kuantitatif menjadi jenis penerapan data yang dipakai. Data didapat dari *financial report* tahunan pada tiap perusahaan yang menjadi sampel di mana laporan ini sudah diaudit, yang secara terbuka dipublikasikan dan dapat diakses dengan mengunjungi laman resmi tiap perusahaan dan URL www.idx.co.id yakni laman BEI.

Teknik Analisis Data

Olah data yang sudah berlangsung dan dihitung rasionya selanjutnya dianalisis dengan bantuan SPSS 25 untuk memproses Regresi Linear Berganda, dengan melangsungkan rangkaian uji asumsi klasik selaku prosedur awalnya.

Operasional Variabel

Insentif Pajak

Menurut (Assidiq,M.2022:64), “bentuk kebijakan pemerintah menyerahkan kelonggaran bagi wajib pajak terkait kewajibannya sebagai upaya menyokong suatu kegiatan ekonomi khusus. Adapun bentuk insentif ini dapat berbentuk pembayaran pajak yang ditangguhkan, pembebasan pajak dalam waktu sementara, dan tarif pajak yang dikurangi”.

$$INSENTIF PAJAK = PAJAK TERHUTANG \times 2\%$$

Return On Assets (ROA)

Pendapat ((Harahap,E.2020:28) mengemukakan penggunaan ROA ditujukan untuk melakukan pengukuran terkait peluang perusahaan agar mampu mengoptimalkan keuntungan dari kepemilikan modalnya. ROA dengan nilai yang semakin tinggi dapat direalisasikan perusahaan yang menandakan laba yang akan didapat pun semakin besar. Penghasilan laba yang semakin besar berimplikasi pada peningkatan pajak penghasilan. ROA adalah kapabilitas perusahaan untuk melakukan pemanfaatan kepemilikan aset atau modal agar laba bersih sesudah pajak dapat didapatkan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Keseluruhan Aset}}$$

Debt To Equity Ratio

Menurut ((Sutarwan, 2021: 188), Rasio ini didasarkan dari total keseluruhan utang yang ada dengan sumber dana sebagai perhitungan hasil bagi. Leverage pada riset ini menerapkan perhitungan DER. Angka perbandingan *leverage* menandakan taraf risiko keuangan perusahaan, yakni seberapa jauh kewajiban atau utang membiayai aset. Rasio *leverage* mengukur besaran penggunaan utang perusahaan untuk membandingkannya bersama kekayaan bersih atau ekuitas.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Hasil

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel IV.6
Temuan Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_PI	55	6.54	10.84	8.7614	1.19832
X2_ROA	55	-4.06	1.69	-1.6071	.80441
X3_DER	55	-2.12	.29	-.3210	.44152
Y_PPH	55	8.09	12.64	10.5076	1.22387
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Temuan Olah Data Peneliti (2025), dengan SPSS 25

Merujuk temuan proses uji deskriptif yang disajikan pada table sebelumnya ditemukan nilai variabel Insentif Pajak, ROA, DER yang menggunakan sampel sebanyak 55 tercantum pada kolom N. Untuk kumpulan data yang dimuat pada table tersebut ialah standar deviasi, nilai maksimum dan minimum, serta *mean*. Berikut uraian simpulan yang dapat dipaparkan merujuk temuan uji deskriptif.

- a. Didapat angka 6,54 dan 10,84 bagi variabel insentif pajak dengan berurutan selaku nilai minimum dan maksimum. Sebesar 8,7614 selaku *mena* atau rerata dan angka 1,19832 selaku standar deviasi. Angka rerata yang didapat *return on assets* bernilai lebih besar jika dilakukan komparasi bersama nilai deviasinya. Kondisi ini menandakan cukup baiknya distribusi data untuk diuji.
- b. Didapat angka -4,06 dan 1,69 bagi *Return on Assets* dengan berurutan selaku nilai minimum dan maksimum. Kemudian didapat -1,6071 selaku *mean* atau rerata dan 0,80441 selaku nilai standar deviasi.
- c. Didapat angka -2,12 dan 0,29 bagi *Debt to Equity Ratio* dengan berurutan selaku angka minimum dan maksimum. Kemudian didapat -0,3210 selaku *mean* atau rerata dan 0,44152 selaku nilai standar deviasi.
- d. Didapat angka 8,09 dan 12,64 bagi PPh Badan dengan berurutan selaku nilai minimum dan maksimum. Kemudian didapat 10,576 selaku *mean* atau rerata dan 1,2238 selaku nilai standar deviasi. Temuan rerata ini lebih besar jika dikomparasikan dengan standar deviasinya. Kondisi ini menandakan cukup baiknya kondisi distribusi data untuk proses uji.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel IV. 7
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.49733001
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.079
	Negative	-.134
Test Statistic		.134
Asymp. Sig. (2-tailed)		.154 ^c

a. Test circulation is Normal.

b. Measured from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

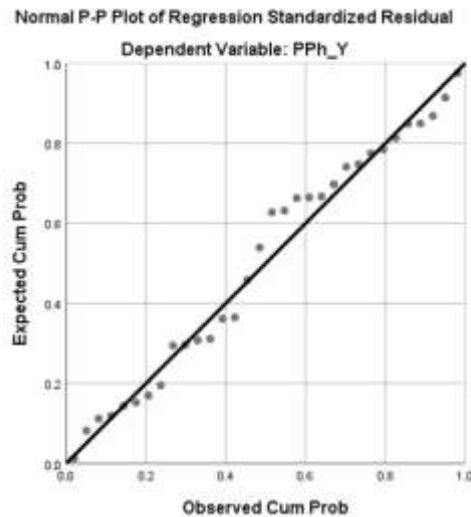
Sumber : Temuan Olah Data Peneliti (2025), dengan SPSS 25

Merujuk sajian table di atas, bahwasannya memperoleh hasil yakni dengan angka *Asymp. Sig (2-tailed)* selaku temuan proses normalitas dengan menggunakan *one*

sample kulmogorov-smirnov (K-S). Dihasilkan angka $>0,05$ (*Asymp. Sig (2-tailed)* selaku taraf signifikansi yakni 0,154). Temuan menandakan normalnya variabel yang terdistribusi. Maka dari itu, dapat disimpulkan $0,154 > 0,05$ sehingga distribusi normal mengiringi data residual tersebut.

b. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar IV. 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

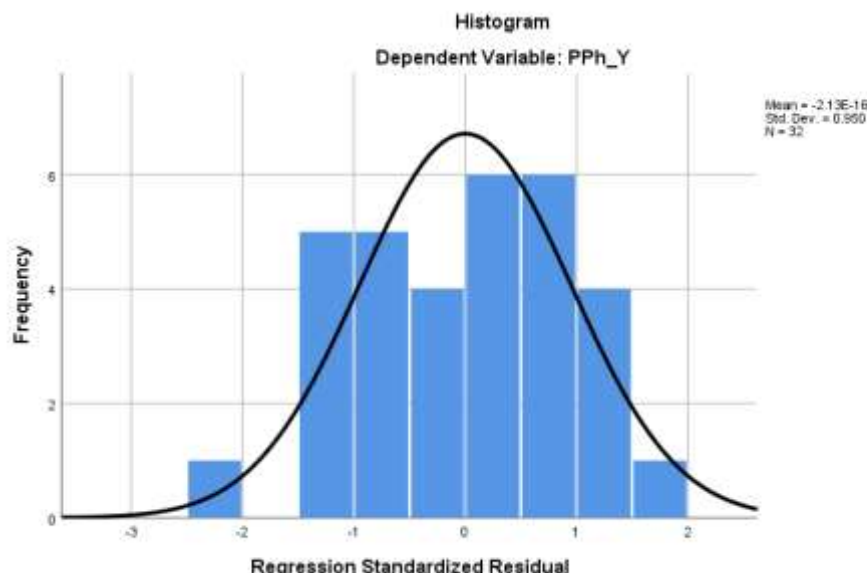


Sumber: Olah Data Peneliti Melalui SPSS 25

Berdasarkan hasil uji normalitas melalui penggunaan *Q-Q Plots* dapat di lihat dari grafik normal di atas didapat terkait distribusi sejumlah titik berada di area garis, titik yang melekat, dan berada di luar garis, namun sejumlah titik ini tetap mengiringi garis diagonal sehingga dikatakan distribusi data tersebut termasuk normal.

Temuan uji normalitas pun dapat ditinjau melalui visualisasi kurva histogram guna membandingkan data observasi dengan kurva distribusi normal. Jika histogram mendekati bentuk lonceng simetris dengan satu puncak, dan sebagian besar data terkumpul di sekitar rata-rata. Maka data dapat dianggap berdistribusi normal. Dapat di lihat dari gambar kurva histogram yang disajikan selanjutnya.

Gambar IV. 1
Histogram Normal Temuan Uji Normalitas



Sumber: Temuan Perhitungan Data Penelitian Menggunakan SPSS 25

Sajian gambar sebelumnya berupa grafik histogram. Distribusi pada grafik disebut normal ketika bentuk distribusinya berupa *bell shaped* atau lonceng dan tidak ada miring ke samping manapun. Sajian grafik ini mempunyai bentuk lonceng yang tidak ada condongan ke arah manapun sehingga histogram tersebut disebut normal.

c. Uji Multikolinieritas

Tabel IV. 8
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	7.651	1.544		4.956	.000		
	IP_x1	.827	.080	.809	10.310	.000	.886	1.129
	ROA_x2	.109	.117	.072	.932	.356	.916	1.092
	DER_x3	1.197	.210	.432	5.694	.000	.950	1.053

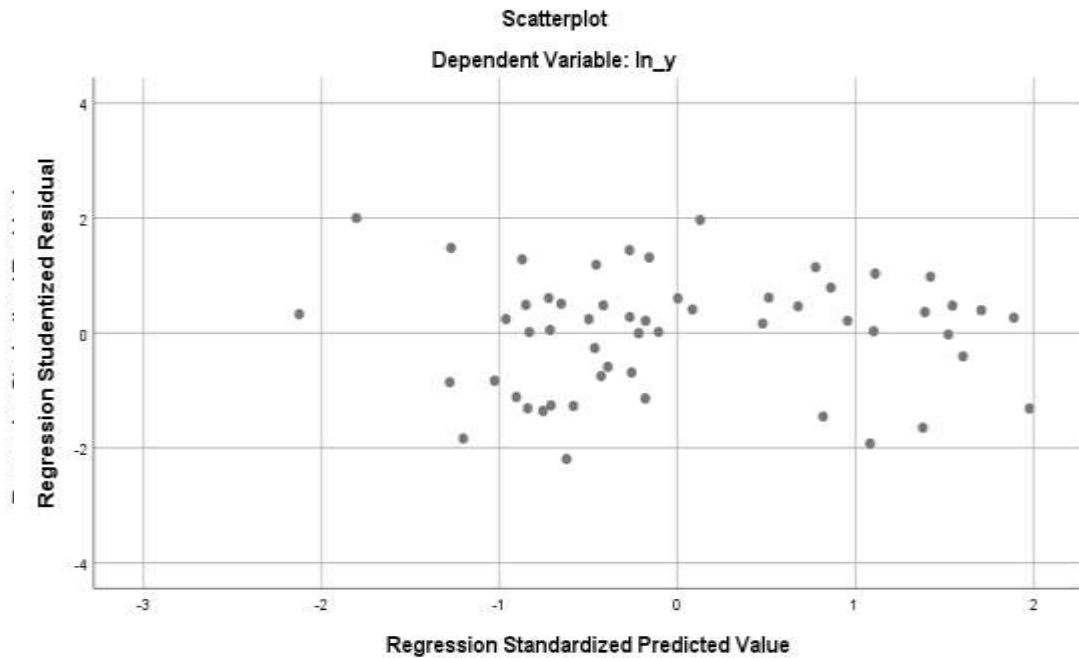
a. Dependent Variable: PPh Badan

Sumber: Temuan Olah Data Peneliti dengan SPSS 27

Merujuk temuan uji multikolinieritas yang tersaji pada tabel sebelumnya didapat angka $>0,100$ selaku nilai *tolerance* untuk semua variabel. Didapat angka 0,950 untuk DER, 0,916 untuk ROA, dan 0,886 untuk insentif pajak. Semua variabel merujuk uji multikolinieritas mendapat VIF dengan nilai $>10,00$.. Insentif pajak sebesar 1,129 ; ROA sebesar 1,092 ; DER sebesar 1,053. Artinya dapat disimpulkan penelitian ini layak digunakan untuk analisis ke tahap selanjutnya.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar IV. 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Temuan Olah Data Peneliti dengan SPSS 25

Merujuk sajian gambar sebelumnya, didapat sejumlah titik yang terletak di area grafik plots tidak mempunyai bentuk model atau pola khusus dan terdistribusi di bagian bawah dan atas pada angka nol yang tertera di garis Y, simpulan keadaan ini bagi riset terkait menandakan tidak adanya kesamaan pada variasi yang dimiliki nilai residual satu pemantauan ke pemantauan berbeda.

A. Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Determinasi

Tabel IV. 1
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.751 ^a	0.565	0.515	.1387555

Model Summary^b

Model

Sumber: Temuan Olah Data Peneliti dengan SPSS 25

Merujuk sajian table di atas, memperlihatkan gambaran hasil uji autokorelasi bernilai 1,888 melalui uji Durbin-Watson. Terdapat 3 variabel independen dengan 55 sampel data, sehingga hasil yang diperoleh dL 1,452 dan dU 1,681. Maka simpulannya berupa nilai $-4 < DW < 4$ yaitu $-4 < 1,888 < 4$ dan disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji T

Tabel IV. 2
Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	7.651	1.544		4.956	.000		
	IP_x1	.827	.080	.809	10.310	.000	.886	1.129
	ROA_x2	.109	.117	.072	.932	.356	.916	1.092
	DER_x3	1.197	.210	.432	5.694	.000	.950	1.053

a. Dependent Variable: PPh Badan

Sumber: Temuan Olah Data Peneliti dengan SPSS 25

Di bawah ini simpulan hipotesis merujuk uji signifikan parial (Uji T).

a. Pengaruh Insentif pajak terhadap Penerimaan PPh badan

Temuan menghasilkan angka 0,000 selaku nilai signifikan pada variabel insentif pajak terhadap penerimaan PPh badan merujuk uji statistik parsial t. Nilai tersebut bermakna $<0,05$. Maka dari itu, diterimanya ajuan hipotesis (H1) pada riset ini dan dapat disimpulkan adanya pengaruh yang diterima variabel PPh badan dari insentif pajak yang signifikan.

b. Pengaruh Return On Assets Terhadap Penerimaan PPH Badan

Temuan menghasilkan angka 0,356 selaku nilai signifikan pada variabel *return on assets* terhadap penerimaan PPh badan merujuk uji statistik parsial t. Nilai tersebut bermakna $>0,05$. Maka dari itu, ditolaknya ajuan hipotesis (H2) pada riset ini dan dapat disimpulkan tidak adanya pengaruh yang diterima variabel PPh badan dari *return on assets* yang signifikan.

c. Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Penerimaan PPh Badan

Temuan menghasilkan angka 0,000 selaku nilai signifikan yang dimuat di variabel *debt to equity ratio* untuk penerimaan PPh badan merujuk uji statistik parsial t. Nilai tersebut bermakna $<0,05$. Maka dari itu, diterimanya ajuan hipotesis (H3) pada riset ini dan dapat disimpulkan adanya pengaruh yang diterima variabel PPh badan yang signifikan dari *debt to equity ratio*.

a. Hasil Uji F

Tabel IV. 3
Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.221	3	1.074	3.921	.019 ^b
	Residual	7.667	28	.274		
	Total	10.889	31			

a. Dependent Variable: PPh_Y

b. Predictors: (Constant), DER_X3, IP_X1, ROA_X2

Sumber: Temuan Olah Data Peneliti dengan SPSS 25

Merujuk tabel IV.13 yang menyajikan temuan uji simultan (uji f), didapat angka 0,019 selaku nilai signifikansi dari variabel DER, insentif pajak, dan ROA untuk PPh Badan. Angka ini <0,05 dan disimpulkan terkait diterimanya ajuan hipotesis (H4) di riset ini. Maka dari itu, adanya pengaruh yang dari insentif pajak, DER, dan ROA terhadap penerimaan PPh badan secara bersamaan.

a. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel IV. 10
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	7.651	1.544		4.956	.000		
	IP_x1	.827	.080	.809	10.310	.000	.886	1.129
	ROA_x2	.109	.117	.072	.932	.356	.916	1.092
	DER_x3	1.197	.210	.432	5.694	.000	.950	1.053

a. Dependent Variable: PPh Badan

Sumber: Temuan Olah Data Peneliti dengan SPSS 25

Berikut ialah model atau desain regresi yang didapat.

$$\text{PPh Badan} = 7.651 + 0,827 X_1 + 0,109 X_2 + 1,197 X_3 + \varepsilon$$

Di bawah ini paparan simpulan merujuk model regresi yang disajikan di atas.

- a. Angka 7.651 selaku konstanta mengindikasikan nilai 0 (nol) pada semua variabel independen menandakan tingkat penerimaan PPh badan adalah sebesar 7.651.

- b. Insentif Pajak mempunyai koefisien yakni 0,827 maknanya tiap X1 yang bertambah berdampak pada penambahan Penerimaan PPh badan yang besarnya 0,827 di mana variabel lain disamakan stabil.
- c. *Return On assets* mempunyai besaran angka koefisien yakni 0,109 menunjukkan tiap X2 ayang bertambah berdampak pada penambahan Penerimaan PPh badan yang besarnya 0,109 di mana variabel lain disamakan stabil.
- d. *Debt to equity ratio* mempunyai besaran angka koefisien yakni 1,197 menunjukkan tiap X3 ayang bertambah berdampak pada penambahan Penerimaan PPh badan yang besarnya 1,197 di mana variabel lain disamakan stabil.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Insentif pajak Terhadap Penerimaan PPh Badan

Merujuk temuan proses uji yang berlangsung, t hitung didapat $10,310 > 1,675$ t tabel dan nilai signifikansi untuk variabel *Insentif pajak* $< 0,05$ yakni 0,000. Maka dari itu, adanya pengaruh yang diterima *Penerimaan PPh Badan* dari *Insentif Pajak*. Kondisi ini menandakan implikasi yang diterima Penerimaan PPh Badan dari insentif pajak bersifat positif, tetapi ketika insentif pajak melebihi peningkatan yang tidak selaras atau normal maka akan berdampak negatif.

Temuan studi selaras bersama temuan studi sebelumnya dari (Agusalim.,2021) yang mana ditemukan *adanya pengaruh yang diterima penerimaan PPh Badan dari insentif pajak*.

2. Pengaruh Return On Assets terhadap Penerimaan PPh Badan

Merujuk temuan uji yang berlangsung, t hitung didapat $0,932 > 1,675$ t tabel dengan 0,356 selaku nilai signifikansi yang didapat ROA di mana $> 0,05$. Maka dari itu, simpulannya tidak ada pengaruh yang diterima penerimaan PPh Badan dari ROA. Temuan ini tidak selaras bersama ajuan hipotesis di mana ada pengaruh yang diterima *PPh Badan* dari *ROA*. Maknanya, tidak ada pengaruh yang diterima *penerimaan PPh Badan* dari *ROA* sebab dilatar belakangi oleh kebijakan pemerintah atau sektor usaha, bukan dari seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba. selain itu, perusahaan dengan ROA tinggi belum tentu membutuhkan atau memanfaatkan penerimaan PPh badan tersebut.

Temuan ini selaras bersama temuan studi terdahulu dari (Evanaputri&Restuagusti,2021) di mana tidak ada pengaruh yang diterima PPh Badan perusahaan dari ROA yang berlangsung.

3. Pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap Penerimaan PPH Badan

Merujuk temuan uji yang berlangsung, t hitung bernilai $5,694 < 1,675$ t tabel dan angka 0,000 selaku nilai signifikansi pada *debt to equity ratio* yang mana $< 0,05$. Maka dari itu, disimpulkan adanya pengaruh yang diterima penerimaan PPh badan dari *debt to equity ratio*. Temuan selaras bersama ajuan hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh yang diterima penerimaan PPh badan dari *debt to equity ratio*. Karena DER berhubungan dengan PPh badan sebab perusahaan yang mempunyai utang atau kewajiban berjumlah besar biasanya membayar bunga dengan besaran lebih banyak.

Tanggung bunga ini mampu meminimalisasi laba yang dikenakan pajak yang berdampak pada pembayaran pajak berjumlah semakin kecil. Sebaliknya perusahaan dengan DER rendah tidak memiliki banyak beban bunga, sehingga laba kena pajaknya lebih tinggi dari PPh badan yang dibayar pun cenderung lebih besar.

Temuan riset ini selaras bersama temuan lain dari (Todaro & Smith, 2021) di mana adanya pengaruh yang diterima penerimaan PPh badan dari *debt to equity ratio*.

KESIMPULAN

Merujuk riset yang telah berlangsung, diperoleh Fhitung sebesar $3,921 > Ftabel 2,79$ dengan angka 0,019 selaku nilai signifikansi. Maka dari itu, simpulannya ialah adanya pengaruh yang diterima penerimaan PPh Badan secara bersamaan dari DER, ROA, dan insentif pajak yang positif.

REFERENSI

- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., & Panatap Soehaditama, J. (2024). *Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)*. 3, 1. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1>
- Jirwanto, H., Aqsa, A. M., Agusven, T., Herman, H., & Sulfitri, V. (2024). *MANAJEMEN KEUANGAN*. CV. AZKA PUSTAKA. www.penerbitazkapustaka.com
- Rahayu. (2020). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. <https://repositoryupdm.moestopo.ac.id/storage/assets/file/2bKqZaoi3rfi6bzO9chDWKDuPBdsxJlu9M1ii3Y.pdf>
- Rahmayanti, P., & Purwanto, T. (2023). *Pengaruh CR , DER , ROA Terhadap Nilai Perusahaan (PER) SUB Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021*. 4.
- Riyadi, W., & Wida Rahmayani, M. (2022). *Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. 5, 369–370. <https://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/view/1145/717>
- Sardju, F. (2022). *Pengaruh Insentif Pajak, ROA, DER PPH Badan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. 2(1), 15. <https://icbrj.org/index.php/icbrj/article/view/55/62>
- Veronica, A., Widiyanto, G., & Artikel, J. (2024). *Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Dan Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub sektor Farmasi Yang telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2021 (Vol. 1, Issue 1)*. <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/es/article/view/1134/607>
- Yani Balaka, M. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF* (I. Ahmaddien, Ed.). www.penerbitwidina.com

Apriliano, N., Krisna, H. N., & Lay, A. C. (2024) Cemerlang: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis, 4(4) Studi kebijakan fiskal dalam konteks inflasi dan perdagangan.

Sinyari, N. W., & Kusuma, P. S. A. (2025). Jurnal Akuntansi dan Pajak, 25(2) Menganalisis pengaruh kebijakan insentif terhadap kinerja keuangan dan kepatuhan pajak perusahaan.